

Menjadi **PELAYAN TUHAN** di Era Digital



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman. Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

20 March 2026

MENJADI PELAYAN TUHAN DI ERA DIGITAL

Pendahuluan

Menjadi pelayan Tuhan pada setiap zaman selalu merupakan panggilan yang mulia sekaligus menuntut. Panggilan ini tidak sekadar berkaitan dengan jabatan gerejawi, aktivitas liturgis, atau keterlibatan dalam program-program pelayanan, melainkan menyangkut penyerahan hidup kepada Allah untuk menjadi alat-Nya di tengah dunia. Seorang pelayan Tuhan dipanggil untuk mengasihi Tuhan, menggembalakan umat, memberitakan firman, meneguhkan yang lemah, menuntun yang bingung, menegur yang menyimpang, dan menghadirkan kasih Kristus secara nyata dalam ruang hidup manusia. Namun, walaupun inti panggilan itu tetap, konteks tempat panggilan itu dijalani terus berubah. Gereja mula-mula hidup di bawah kekaisaran Romawi. Reformasi berkembang bersama teknologi cetak. Gereja modern menghadapi industrialisasi, globalisasi, dan sekularisasi. Kini, gereja dan para pelayan Tuhan berada dalam sebuah peradaban baru yang sangat ditentukan oleh teknologi digital.

Era digital bukan hanya soal internet, media sosial, telepon pintar, atau kecerdasan buatan. Lebih dari itu, era digital adalah sebuah ekosistem budaya yang mengubah cara manusia berpikir, berkomunikasi, belajar, membangun relasi, mengonsumsi informasi, menilai otoritas, dan bahkan memahami identitas diri. Waktu terasa lebih cepat. Jarak menjadi lebih pendek. Informasi tersedia seketika. Komunikasi menjadi simultan. Batas antara ruang privat dan ruang publik semakin kabur. Hal-hal yang dahulu berlangsung lokal kini dapat menyebar global dalam hitungan detik. Dalam keadaan seperti ini, pelayan Tuhan tidak dapat menjalani pelayanan seolah-olah perubahan itu tidak ada. Ia harus memahami zaman, bukan

untuk tunduk tanpa kritik kepada arus zaman, melainkan agar dapat melayani secara setia, cerdas, dan relevan.

Di satu sisi, era digital membawa peluang luar biasa bagi pelayanan. Injil dapat disebarkan lebih luas. Pengajaran dapat diakses lintas batas wilayah. Jemaat dapat didampingi melalui berbagai platform komunikasi. Bahan rohani tersedia dalam bentuk yang beragam. Orang-orang yang sebelumnya sulit dijangkau kini dapat disentuh melalui ruang digital. Gereja dapat mengembangkan pendidikan, pemuridan, konseling, dan penginjilan dengan cara-cara yang tidak terbayangkan pada generasi sebelumnya. Dalam banyak hal, teknologi dapat menjadi alat yang dipakai Allah bagi perluasan pelayanan.

Namun di sisi lain, era digital juga membawa tantangan yang serius. Kecepatan informasi dapat menghasilkan kedangkalan. Media sosial dapat mendorong pencitraan rohani. Otoritas rohani dapat digeser oleh popularitas digital. Perhatian jemaat menjadi terpecah. Pelayan Tuhan dapat tergoda mengejar visibilitas daripada kedalaman. Kebenaran dapat dicampur dengan disinformasi. Kehidupan rohani dapat terkikis oleh ritme hidup yang selalu sibuk, selalu terhubung, tetapi kehilangan keheningan. Relasi penggembalaan bisa melemah bila digantikan sepenuhnya oleh komunikasi layar. Bahkan pelayanan sendiri dapat berubah menjadi performa apabila pelayan Tuhan tidak waspada terhadap logika algoritma, angka, dan citra.

Karena itu, menjadi pelayan Tuhan di era digital menuntut lebih dari sekadar kemampuan teknis memakai teknologi. Yang dibutuhkan adalah kebijaksanaan rohani. Pelayan Tuhan perlu mampu membedakan antara alat dan tujuan, antara efektivitas dan kesetiaan, antara pengaruh dan integritas, antara jangkauan luas dan kedalaman jiwa. Ia harus memahami bahwa teknologi bersifat ambivalen: dapat dipakai untuk membangun atau merusak, memperluas Injil atau mengaburkan Injil, memperkuat komunitas atau mengikis kehadiran yang nyata. Maka, pertanyaan utama bukanlah apakah gereja dan pelayan Tuhan harus masuk ke dunia digital, melainkan

bagaimana mereka masuk ke dalamnya tanpa kehilangan inti panggilan mereka.

Tulisan ini akan membahas secara mendalam apa artinya menjadi pelayan Tuhan di era digital. Pembahasan dimulai dari pengertian panggilan pelayan Tuhan dan karakter dasar pelayanan Kristen. Selanjutnya, akan dianalisis perubahan lanskap budaya digital dan pengaruhnya terhadap gereja dan jemaat. Setelah itu, akan diuraikan peluang, tantangan, dan godaan yang dihadapi pelayan Tuhan. Lalu dibahas prinsip-prinsip spiritual, etis, dan pastoral yang perlu dijaga agar pelayanan tetap sehat. Pada bagian akhir, akan diajukan beberapa arah praktis bagi gereja dan para pelayan Tuhan dalam membangun pelayanan yang relevan, mendalam, dan setia di tengah dunia digital. Dengan demikian, diharapkan tampak bahwa era digital bukan alasan untuk mundur, juga bukan alasan untuk larut tanpa kritik, melainkan konteks baru yang menuntut kesetiaan baru dalam panggilan yang sama.

1. Hakikat Menjadi Pelayan Tuhan

Sebelum membahas era digital, perlu ditegaskan terlebih dahulu apa arti menjadi pelayan Tuhan. Dalam pengertian alkitabiah, pelayan Tuhan bukan terutama seorang profesional agama, figur publik rohani, atau manajer lembaga keagamaan. Pelayan Tuhan adalah orang yang dipanggil untuk melayani Allah dan sesama dalam ketaatan kepada Kristus. Ia hidup bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Tuhan yang telah memanggil dan mengutusnyanya. Dalam Perjanjian Baru, gambaran tentang pelayanan sangat kaya: hamba, gembala, penatalayan, pekerja, saksi, duta Kristus, dan anggota tubuh Kristus. Setiap gambaran itu menunjukkan bahwa pelayanan bersifat relasional, bertanggung jawab, dan berpusat pada kehendak Allah, bukan pada ambisi pribadi.

Menjadi pelayan Tuhan berarti hidup di bawah otoritas firman. Seorang pelayan tidak membangun pelayanannya di atas pendapatnya sendiri, melainkan di atas kebenaran Allah. Ia tidak dipanggil untuk memasarkan dirinya, tetapi untuk meninggikan Kristus. Ia tidak dipanggil untuk menciptakan pengikut bagi dirinya, tetapi untuk menuntun orang menjadi

murid Yesus. Karena itu, inti pelayanan Kristen bukanlah popularitas, melainkan kesetiaan. Bukan kehebatan retorika semata, melainkan integritas hidup. Bukan sekadar kemampuan menggerakkan massa, melainkan kesanggupan menggembalakan jiwa.

Di dalam Alkitab, pelayanan juga selalu terkait dengan kasih. Yesus mengaitkan kasih kepada-Nya dengan tugas menggembalakan domba-domba-Nya. Ini berarti pelayanan tidak boleh dipisahkan dari relasi cinta kepada Tuhan. Pelayan yang kehilangan kasih kepada Tuhan cepat atau lambat akan menjalani tugasnya secara mekanis, ambisius, atau kosong. Sebaliknya, pelayan yang hidup dalam kasih kepada Tuhan akan melihat pelayanannya bukan sebagai panggung ekspresi diri, tetapi sebagai persembahan syukur.

Pelayanan juga terkait dengan pengorbanan. Mengikuti Kristus berarti memikul salib. Pelayan Tuhan dipanggil untuk setia, bahkan ketika pelayanan tidak selalu nyaman, tidak selalu dihargai, dan tidak selalu menghasilkan hal-hal spektakuler. Dalam dunia yang mengagungkan hasil instan dan pengakuan publik, dimensi pengorbanan ini sangat penting untuk ditegaskan kembali. Pelayanan bukanlah alat membangun citra diri, tetapi partisipasi dalam karya Kristus yang sering justru berlangsung melalui kerendahan hati, kesabaran, dan ketekunan yang tidak banyak terlihat.

Semua ini berarti bahwa menjadi pelayan Tuhan di era digital tetap harus dimulai dari tempat yang sama seperti pada zaman mana pun: panggilan, karakter, firman, kasih, dan kesetiaan. Teknologi boleh berubah, tetapi identitas dasar pelayan Tuhan tidak berubah. Justru di tengah teknologi yang cenderung mendorong penampilan, kecepatan, dan pengukuran angka, pelayan Tuhan perlu terus kembali pada inti panggilannya.

2. Memahami Era Digital sebagai Konteks Pelayanan

Era digital tidak hanya mengubah alat komunikasi, tetapi juga cara manusia menjalani hidup. Bagi banyak orang, kehidupan sehari-hari kini berlangsung dalam percampuran antara dunia fisik dan dunia digital.

Orang bekerja, belajar, berelasi, membeli, menonton, berdiskusi, berargumen, bahkan beribadah melalui layar. Ruang digital telah menjadi salah satu ruang utama pembentukan manusia modern. Karena itu, pelayanan di era digital harus dimulai dengan pemahaman bahwa yang berubah bukan hanya metode, tetapi juga kultur.

Salah satu ciri paling menonjol dari era digital ialah kecepatan. Informasi beredar sangat cepat. Berita, opini, tanggapan, dan emosi menyebar dalam hitungan detik. Kecepatan ini memberi manfaat, tetapi juga menimbulkan tekanan. Manusia menjadi terbiasa bereaksi cepat, bukan merenung mendalam. Dalam konteks rohani, hal ini dapat mengikis kebiasaan doa, meditasi, pembacaan Alkitab yang perlahan, dan refleksi yang sabar. Pelayan Tuhan harus menyadari bahwa jemaat yang ia layani hidup dalam budaya percepatan yang terus-menerus.

Ciri kedua adalah banjir informasi. Dulu, jemaat sangat bergantung pada mimbar lokal untuk akses pengajaran. Kini, mereka dapat mendengar ratusan pengkhotbah, pembicara, influencer rohani, dan potongan ayat setiap hari. Ini membuka peluang belajar, tetapi juga memunculkan kebingungan. Jemaat dapat mengonsumsi banyak konten rohani tanpa memiliki akar yang mendalam. Mereka juga dapat dengan mudah mencampuradukkan pengajaran yang sehat dengan yang manipulatif atau dangkal. Dalam situasi ini, pelayan Tuhan tidak cukup hanya menjadi penyampai informasi; ia harus menjadi penuntun discernment, yaitu penolong jemaat untuk membedakan yang benar dari yang sekadar menarik.

Ciri ketiga adalah budaya visual dan singkat. Platform digital cenderung mengutamakan konten yang ringkas, cepat dicerna, dan menarik secara visual. Hal ini membentuk kebiasaan perhatian manusia. Orang makin sulit bertahan dalam wacana yang panjang, pelan, dan mendalam. Dalam gereja, ini bisa memengaruhi cara jemaat mendengar khotbah, membaca Alkitab, atau mengikuti pembinaan. Pelayan Tuhan perlu memahami kondisi ini, tetapi tidak boleh menyerah begitu saja kepadanya. Tugasnya

adalah menjembatani Injil ke dalam kultur ini tanpa membiarkan firman direduksi menjadi slogan-slogan pendek yang kehilangan kedalamannya.

Ciri keempat adalah personalisasi dan algoritma. Dunia digital memberi setiap orang pengalaman yang berbeda berdasarkan kebiasaan klik, preferensi, dan jejak data. Akibatnya, manusia cenderung hidup dalam gelembung informasi. Mereka lebih sering menerima hal-hal yang memperkuat apa yang sudah mereka sukai. Dalam konteks rohani, ini bisa membuat orang hanya memilih bagian-bagian iman yang nyaman baginya, sambil menghindari kebenaran yang menegur. Pelayan Tuhan harus sadar bahwa salah satu tugasnya ialah menolong jemaat keluar dari kecenderungan hidup dalam "agama yang dipilih sesuai selera" menuju ketaatan pada seluruh nasihat Allah.

Ciri kelima adalah kaburnya batas publik dan privat. Hal-hal yang dulu bersifat pribadi kini mudah diekspresikan secara publik. Ini berpengaruh pada kehidupan rohani. Kesaksian iman dapat dipublikasikan dengan mudah, tetapi pencitraan rohani pun dapat berkembang. Orang dapat tampak sangat aktif secara rohani di media sosial, tetapi batinnya kosong. Pelayan Tuhan sendiri rentan terhadap hal yang sama. Karena itu, memahami era digital berarti memahami bahwa persoalan utama bukan sekadar teknologi, melainkan bagaimana teknologi membentuk hati, perhatian, identitas, dan relasi manusia.

3. Peluang Pelayanan di Era Digital

Meski membawa banyak tantangan, era digital juga menghadirkan peluang besar bagi pelayanan Tuhan. Salah satu peluang terbesarnya adalah perluasan jangkauan. Firman Tuhan kini dapat disiarkan melampaui batas geografis. Seorang pelayan Tuhan tidak lagi hanya menjangkau jemaat yang hadir secara fisik, tetapi juga orang-orang di kota lain, provinsi lain, bahkan negara lain. Bagi konteks tertentu, ini sangat signifikan. Ada orang yang tinggal jauh dari gereja sehat, ada yang sakit dan tak bisa hadir, ada yang sedang mencari pengharapan tetapi belum berani datang ke gereja. Platform digital dapat menjadi jembatan awal bagi mereka.

Peluang kedua adalah akses pendidikan rohani yang lebih luas. Bahan Alkitab, kelas pemuridan, seminar teologi, renungan harian, podcast rohani, dan diskusi iman dapat diakses lebih mudah. Gereja yang kreatif dan bertanggung jawab dapat memanfaatkan ini untuk memperlengkapi jemaat secara lebih berkelanjutan. Pembinaan tidak harus hanya terjadi pada hari Minggu. Jemaat dapat dibantu untuk terus bertumbuh melalui bahan-bahan yang relevan dan mudah diakses sepanjang minggu.

Peluang ketiga adalah penguatan komunikasi pastoral. Teknologi memungkinkan pelayan Tuhan tetap terhubung dengan jemaat melalui pesan, panggilan video, grup pembinaan, atau platform komunikasi lainnya. Dalam situasi krisis, bencana, pandemi, atau kondisi khusus lainnya, hal ini sangat berharga. Hubungan penggembalaan dapat dipelihara meski kehadiran fisik tidak selalu mungkin.

Peluang keempat adalah kreativitas dalam penyajian pesan. Dunia digital menyediakan beragam format: video pendek, artikel, infografik, audio, kelas daring, siaran langsung, dan lain sebagainya. Semua ini dapat dipakai untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang komunikatif, khususnya bagi generasi yang terbiasa belajar secara multimodal. Pelayan Tuhan tidak perlu memusuhi bentuk-bentuk baru ini; ia dapat memakainya sebagai alat untuk menjembatani Injil.

Peluang kelima adalah penguatan kesaksian publik. Di era digital, suara gereja tidak hanya terdengar di dalam gedung gereja. Pelayan Tuhan dapat hadir dalam percakapan sosial yang lebih luas: tentang etika, keadilan, keluarga, kesehatan mental, pendidikan, kerja, teknologi, dan banyak isu lain. Kehadiran yang cerdas dan penuh kasih dalam ruang publik digital dapat menjadi bentuk kesaksian Kristen yang penting.

Namun semua peluang ini hanya akan menjadi berkat bila pelayan Tuhan tetap sadar bahwa teknologi hanyalah alat. Ia tidak boleh menjadi tujuan, dan tidak boleh menggantikan substansi pelayanan itu sendiri. Peluang terbesar era digital bukan terletak pada viralitas, tetapi pada kemungkinan menghadirkan Injil secara lebih luas dengan bijaksana.

4. Godaan dan Bahaya bagi Pelayan Tuhan di Era Digital

Setiap peluang besar selalu datang bersama godaan besar. Bagi pelayan Tuhan, salah satu godaan utama di era digital adalah pencitraan. Platform digital cenderung mendorong orang membangun persona. Dalam pelayanan, hal ini dapat berkembang menjadi citra rohani yang dikurasi: selalu tampak kuat, selalu tampak berhasil, selalu tampak relevan, selalu tampak inspiratif. Padahal pelayanan sejati sering justru berlangsung dalam kelemahan, air mata, keheningan, dan proses panjang yang tidak fotogenik. Ketika pelayan Tuhan mulai lebih sibuk mengelola citra daripada menjaga jiwa, pelayanan berada dalam bahaya.

Godaan kedua adalah pengukuran pelayanan berdasarkan angka-angka digital. Jumlah penonton, pengikut, suka, komentar, dan jangkauan dapat dengan mudah menjadi ukuran keberhasilan. Tentu data tertentu dapat berguna, tetapi bila dijadikan tolok ukur utama, pelayanan akan bergeser. Pelayan Tuhan dapat mulai menyesuaikan isi pelayanan demi engagement. Topik-topik yang berat tapi penting bisa dihindari. Pesan dipersingkat terus sampai kehilangan daya bentuk. Yang utama bukan lagi kesetiaan pada kebenaran, tetapi daya tarik platform.

Godaan ketiga adalah superficiality atau kedangkalan. Dunia digital menghargai kecepatan dan kesederhanaan, tetapi hidup rohani membutuhkan kedalaman. Pelayan Tuhan dapat tergoda menghasilkan konten rohani yang terus-menerus cepat, singkat, dan menarik, tetapi kurang memberi ruang bagi jemaat untuk benar-benar memahami, merenung, dan bertumbuh. Jika hal ini terjadi terus-menerus, gereja mungkin tampak aktif, tetapi jiwa-jiwa tetap dangkal.

Godaan keempat adalah kehilangan batas antara pelayanan dan kehidupan pribadi. Karena selalu terhubung, pelayan Tuhan dapat merasa harus selalu tersedia. Pesan masuk kapan saja. Respons diharapkan cepat. Kehidupan pribadi, keluarga, dan waktu hening mudah tergerus. Akibatnya, pelayan Tuhan rentan lelah, habis secara emosional, dan melayani dari kekosongan batin. Di era digital, disiplin batas menjadi sangat penting.

Godaan kelima adalah terseret ke dalam budaya kontroversi. Platform digital sering memberi insentif pada konflik, kemarahan, dan polemik. Pelayan Tuhan dapat tergoda merespons segala isu dengan cepat, keras, atau provokatif demi perhatian publik. Padahal panggilannya adalah menjadi saksi kebenaran dalam kasih, bukan menjadi penghasil kebisingan. Keberanian profetik memang perlu, tetapi berbeda dari reaktivitas yang didorong emosi dan algoritma.

Godaan keenam adalah ilusi kedekatan. Komunikasi digital memberi rasa terhubung, tetapi belum tentu menghadirkan relasi yang sungguh mendalam. Pelayan Tuhan bisa merasa sudah menggembalakan hanya karena rutin memposting renungan atau mengirim pesan singkat, padahal penggembalaan sejati juga membutuhkan mendengar, hadir, dan mengenal orang secara nyata. Jika gereja hanya hidup di permukaan digital, kedalaman relasi pastoral akan menurun.

Semua bahaya ini menunjukkan bahwa teknologi bukan netral dalam dampaknya. Ia membentuk kebiasaan hati. Karena itu, pelayan Tuhan perlu terus-menerus memeriksa dirinya: apakah saya sedang memakai teknologi untuk melayani Tuhan, atau justru sedang dilayani oleh hasrat saya sendiri melalui teknologi?

5. Karakter Pelayan Tuhan yang Dibutuhkan di Era Digital

Di tengah semua perubahan, karakter tetap lebih penting daripada teknologi. Era digital mungkin membutuhkan keterampilan baru, tetapi yang paling dibutuhkan tetaplah karakter yang berakar dalam Kristus. Pertama, pelayan Tuhan di era digital harus memiliki integritas. Integritas berarti kesatuan antara kehidupan publik dan kehidupan pribadi. Di dunia yang memudahkan pencitraan, integritas menjadi kesaksian yang sangat kuat. Orang mungkin terkesan oleh produksi yang bagus, tetapi dalam jangka panjang mereka ditopang oleh keteladanan yang nyata.

Kedua, pelayan Tuhan perlu memiliki kerendahan hati. Dunia digital cenderung membangun budaya personal branding. Dalam budaya itu, kerendahan hati mudah terkikis. Padahal pelayanan Kristen adalah

pelayanan salib. Kerendahan hati menolong pelayan Tuhan tidak mabuk pujian, tidak rapuh oleh kritik, dan tidak menjadikan dirinya pusat dari segala sesuatu. Ia sadar bahwa panggilannya adalah menunjuk kepada Kristus.

Ketiga, ia perlu memiliki discernment atau kepekaan membedakan. Tidak semua tren perlu diikuti. Tidak semua teknologi harus diadopsi tanpa pertimbangan. Tidak semua isu harus ditanggapi segera. Pelayan Tuhan perlu mampu bertanya: apa yang sungguh membangun? apa yang hanya ramai? apa yang selaras dengan Injil? apa yang justru merusak perhatian rohani jemaat?

Keempat, ia perlu memiliki disiplin batin. Di tengah budaya notifikasi dan distraksi, pelayan Tuhan harus sengaja menjaga doa, pembacaan firman, keheningan, refleksi, dan sabat. Tanpa ini, ia akan melayani dari permukaan. Dunia digital tidak dengan sendirinya memberi ruang bagi kedalaman; kedalaman harus diperjuangkan secara sengaja.

Kelima, ia perlu memiliki kasih pastoral. Teknologi dapat memperluas jangkauan, tetapi kasih menjaga agar pelayanan tidak berubah menjadi industri konten. Pelayan Tuhan harus tetap melihat manusia, bukan hanya audiens; jiwa, bukan hanya data; pergumulan nyata, bukan hanya engagement rate. Ketika kasih pastoral hilang, pelayanan digital cepat berubah menjadi produksi religius yang dingin.

Keenam, pelayan Tuhan perlu memiliki keberanian moral. Era digital penuh kompromi halus. Ada tekanan untuk menyenangkan semua pihak, menghindari topik sensitif, atau menyesuaikan diri dengan budaya demi popularitas. Pelayan Tuhan perlu berani tetap berkata benar, namun dengan hikmat dan kasih. Ia dipanggil bukan untuk sekadar relevan, tetapi juga setia.

6. Pelayanan Firman di Dunia Digital

Salah satu tugas utama pelayan Tuhan adalah pelayanan firman. Di era digital, tugas ini mengalami perubahan bentuk, tetapi tidak boleh kehilangan substansi. Firman Tuhan kini dapat diberitakan melalui siaran

langsung, video pendek, podcast, artikel, kursus daring, dan berbagai medium lain. Namun pertanyaan pentingnya ialah: bagaimana memastikan bahwa firman tetap menjadi firman, bukan sekadar konten religius?

Pertama, pelayan firman harus menjaga kesetiaan pada teks. Godaan digital adalah menyederhanakan secara berlebihan atau memilih ayat-ayat yang mudah viral tetapi kehilangan konteks. Pelayan Tuhan perlu tetap menafsirkan Alkitab dengan bertanggung jawab dan mengajarkannya secara utuh. Keringkasan boleh dipakai, tetapi tidak dengan mengorbankan makna.

Kedua, pelayanan firman harus tetap berpusat pada Kristus. Dunia digital penuh nasihat kehidupan, motivasi diri, dan kebijaksanaan praktis. Gereja tidak boleh kehilangan kekhasannya. Inti pemberitaan gereja adalah Injil tentang Kristus yang disalibkan dan bangkit. Pengajaran praktis penting, tetapi harus mengalir dari Injil, bukan menggantikannya.

Ketiga, pelayan firman perlu memikirkan ritme antara konten singkat dan pembentukan mendalam. Konten singkat dapat menjadi pintu masuk, tetapi tidak cukup untuk membentuk murid. Gereja perlu menyediakan juga ruang-ruang yang lebih panjang dan mendalam: kelas Alkitab, kelompok pemuridan, seminar teologi, retret, pertemuan tatap muka, dan sebagainya. Era digital menuntut strategi berlapis, bukan sekadar produksi cepat.

Keempat, pelayanan firman di era digital perlu menolong jemaat bertumbuh dalam kebiasaan mendengar yang lebih baik. Jemaat perlu diajar bahwa firman bukan hanya untuk dikonsumsi sambil lalu, tetapi untuk direnungkan, didoakan, dan ditaati. Pelayan Tuhan dapat membantu jemaat membangun ritme: membaca Alkitab, mencatat refleksi, berdiskusi, dan mengaplikasikan firman dalam hidup. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga mengarahkan pada transformasi.

7. Penggembalaan dan Pendampingan di Era Digital

Pelayanan Tuhan tidak berhenti pada penyampaian pesan. Ia juga mencakup penggembalaan. Di era digital, penggembalaan menghadapi dilema: teknologi membuka banyak jalur komunikasi, tetapi juga bisa menciptakan relasi yang tipis. Karena itu, pelayan Tuhan perlu mengembangkan pendekatan hybrid yang bijak, yaitu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan pentingnya kehadiran nyata.

Teknologi dapat sangat berguna untuk menjaga koneksi: menanyakan kabar, mengirim penguatan singkat, mengatur pertemuan, memberi respons awal saat darurat, atau membina kelompok kecil melalui platform daring. Namun pendampingan yang mendalam sering masih membutuhkan tatap muka, terutama saat seseorang sedang berduka, bergumul berat, atau membutuhkan percakapan yang sensitif. Pelayan Tuhan perlu bijak membedakan kapan komunikasi digital cukup, dan kapan kehadiran fisik atau percakapan yang lebih personal sangat diperlukan.

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang untuk pendampingan yang lebih cepat dan responsif. Jemaat yang mungkin sungkan datang ke kantor gereja bisa memulai kontak lewat pesan pribadi. Orang muda yang sulit bicara langsung bisa mulai dengan komunikasi daring. Semua ini dapat menjadi pintu masuk yang baik. Tetapi pelayan Tuhan harus hati-hati agar tidak membiarkan seluruh relasi pastoral tinggal di tingkat pesan singkat. Jiwa manusia tidak bisa digembalakan hanya dengan notifikasi.

Penggembalaan di era digital juga memerlukan literasi emosional dan digital. Pelayan Tuhan perlu memahami bahwa teks tertulis mudah disalahpahami, bahwa percakapan daring bisa cepat memanas, dan bahwa tidak semua hal layak dibicarakan di ruang publik digital. Ia juga harus peka terhadap kelelahan digital jemaat. Kadang orang tidak membutuhkan lebih banyak pesan, tetapi lebih banyak ruang untuk bernapas dan berjumpa secara nyata.

8. Etika Pelayan Tuhan di Media Sosial

Media sosial telah menjadi salah satu panggung utama bagi kehadiran publik. Karena itu, pelayan Tuhan perlu memiliki etika digital yang jelas.

Pertama, kejujuran. Pelayan Tuhan tidak boleh memakai media sosial untuk membangun citra palsu. Ia tidak harus membuka seluruh hidupnya, tetapi apa yang ditampilkan harus selaras dengan kenyataan.

Kedua, kesantunan dan kasih. Diskusi teologis atau sosial di media sosial bisa sangat keras. Pelayan Tuhan dipanggil untuk tetap menjaga tutur kata, bahkan saat berbeda pendapat. Ketegasan tidak harus kasar. Keberanian tidak harus merendahkan.

Ketiga, kehati-hatian dalam membagikan informasi. Di era misinformasi, pelayan Tuhan harus sangat disiplin memeriksa kebenaran sebelum membagikan berita, kutipan, atau tuduhan. Kredibilitas rohani juga terkait dengan tanggung jawab intelektual.

Keempat, penjagaan privasi dan kerahasiaan. Pelayan Tuhan tidak boleh menjadikan kisah jemaat atau pengalaman pastoral sebagai bahan konten tanpa pertimbangan etis yang sangat serius. Yang bersifat pribadi harus dijaga.

Kelima, disiplin terhadap emosi. Media sosial mendorong reaksi cepat. Pelayan Tuhan perlu belajar tidak menanggapi segala sesuatu secara impulsif. Ada saat untuk bicara, ada saat untuk diam, ada saat untuk menunda agar hati tenang. Dalam ruang digital, kebijaksanaan sering tampak justru dalam kemampuan menahan diri.

9. Pelayan Tuhan, Keluarga, dan Keseimbangan Hidup

Salah satu area yang paling rentan di era digital adalah keseimbangan hidup pelayan Tuhan. Karena pelayanan dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja melalui gawai, godaan untuk hidup tanpa batas menjadi sangat besar. Pelayan Tuhan dapat terus online, terus membalas pesan, terus menyiapkan konten, terus terpapar opini publik, dan akhirnya kehilangan ruang bagi Tuhan, keluarga, dan dirinya sendiri.

Padahal keluarga adalah bagian penting dari kesaksian pelayanan. Pelayan Tuhan yang tampak berhasil di luar tetapi gagal hadir di rumah sedang membangun pelayanan yang timpang. Demikian juga pelayan yang terus

aktif secara digital tetapi jiwanya kering dan tubuhnya lelah pada akhirnya tidak akan mampu melayani dengan sehat. Di era digital, disiplin batas menjadi tindakan rohani. Menetapkan waktu offline, melindungi hari istirahat, menjaga waktu keluarga, dan memelihara kehidupan doa bukanlah kemewahan, tetapi kebutuhan.

Pelayan Tuhan juga perlu mewaspadaikan perbandingan yang dipicu oleh ruang digital. Melihat pelayanan orang lain yang tampak lebih besar, lebih rapi, lebih viral, atau lebih dipuji bisa menimbulkan iri hati, rasa gagal, atau tekanan palsu. Karena itu, pelayan Tuhan perlu terus kembali kepada panggilannya sendiri. Ia dipanggil untuk setia, bukan untuk meniru semua orang.

10. Menyiapkan Gereja untuk Hidup di Era Digital

Menjadi pelayan Tuhan di era digital tidak berarti bekerja sendirian. Salah satu tugas pentingnya ialah mempersiapkan seluruh jemaat untuk hidup sebagai murid Kristus dalam dunia digital. Jemaat perlu dibina bukan hanya tentang penggunaan teknologi, tetapi juga tentang pembentukan hati di tengah teknologi.

Pertama, gereja perlu mengajarkan literasi digital rohani. Jemaat perlu belajar bagaimana memilah informasi, mengenali ajaran palsu, menghindari konten merusak, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Kedua, gereja perlu menolong jemaat membangun kebiasaan rohani yang melawan kedangkalan digital: keheningan, pembacaan firman yang mendalam, doa, sabat, percakapan tatap muka, dan ibadah yang penuh perhatian.

Ketiga, gereja perlu membangun komunitas yang nyata. Era digital cenderung membuat orang terkoneksi tetapi terisolasi. Gereja perlu menjadi tempat di mana orang sungguh dikenal, didengar, dan dikasihi. Teknologi bisa membantu koordinasi, tetapi komunitas sejati dibangun melalui kehadiran, makan bersama, doa bersama, dan hidup bersama.

Keempat, gereja perlu membina generasi muda secara serius. Mereka adalah generasi yang paling dibentuk oleh dunia digital. Mereka

membutuhkan pelayan Tuhan yang mengerti dunia mereka, tetapi tidak larut di dalamnya. Mereka membutuhkan mentor, bukan hanya konten. Mereka membutuhkan teladan hidup, bukan hanya nasihat moral.

11. Narasi Praktis: Pelayan Tuhan yang Setia dan Bijaksana

Bayangkan seorang pendeta muda yang melayani jemaat urban. Ia menyadari bahwa banyak anggota jemaatnya aktif di media sosial, bekerja dengan ritme cepat, dan merasa sulit menjaga kehidupan doa. Ia memutuskan menggunakan teknologi, tetapi dengan visi yang jelas. Ia menyiarkan ibadah secara daring untuk menjangkau mereka yang sakit atau berada jauh. Ia membuat renungan singkat mingguan, tetapi juga mengajak jemaat masuk ke kelas Alkitab yang lebih mendalam. Ia memakai grup pesan untuk komunikasi pastoral awal, tetapi tetap menjadwalkan kunjungan dan percakapan tatap muka bagi mereka yang bergumul berat. Ia aktif di media sosial, tetapi tidak menanggapi semua kontroversi. Ia memilih beberapa isu yang perlu dibahas dan melakukannya dengan tenang, jelas, dan berbobot.

Pada saat yang sama, ia menetapkan batas untuk dirinya. Ada waktu di mana ia mematikan notifikasi, berdoa, membaca firman, dan hadir penuh bagi keluarganya. Jemaatnya belajar dari teladan ini bahwa teknologi adalah alat, bukan tuan. Pelayanan tidak menjadi sempit hanya karena tidak selalu viral. Justru karena pelayan itu hidup dengan ritme yang sehat dan fokus pada kedalaman, jemaat perlahan bertumbuh menjadi komunitas yang tidak hanya aktif secara digital, tetapi juga berakar secara rohani. Narasi semacam ini memperlihatkan bahwa menjadi pelayan Tuhan di era digital bukan soal menolak atau memuja teknologi, melainkan memakainya dalam terang panggilan Allah.

Penutup

Menjadi pelayan Tuhan di era digital adalah panggilan yang menantang sekaligus penuh peluang. Tantangannya besar karena dunia digital membentuk manusia dengan cara-cara yang sering bertentangan dengan kedalaman rohani: serba cepat, dangkal, reaktif, penuh pencitraan, dan

mudah terpecah perhatiannya. Namun peluangnya juga besar karena ruang digital memungkinkan Injil menjangkau lebih luas, pembinaan berlangsung lebih beragam, dan komunikasi pastoral dipelihara dengan cara-cara yang baru.

Dalam menghadapi semua itu, pelayan Tuhan tidak boleh kehilangan pusatnya. Pusat pelayanan tetaplah Kristus. Dasar pelayanan tetaplah firman. Nafas pelayanan tetaplah doa. Bentuk pelayanan boleh berkembang, tetapi substansi panggilan tidak berubah. Pelayan Tuhan tetap dipanggil untuk menjadi hamba, gembala, penatalayan, dan saksi. Ia tetap dipanggil untuk hidup kudus, rendah hati, berintegritas, mengasihi umat, dan setia memberitakan kebenaran.

Era digital pada akhirnya memperjelas sesuatu yang sudah selalu benar: bahwa pelayanan bukan pertama-tama tentang alat, melainkan tentang hati. Teknologi hanya memperbesar apa yang ada di dalam diri pelayan. Bila hati dikuasai kasih kepada Tuhan dan sesama, teknologi dapat menjadi alat berkat. Bila hati dikuasai ego, ketakutan, atau ambisi, teknologi dapat memperparah semuanya. Karena itu, pembaharuan utama yang dibutuhkan bukan hanya keterampilan digital, tetapi formasi rohani yang mendalam.

Pelayan Tuhan di era digital perlu belajar hadir dalam dua dunia sekaligus: dunia digital dan dunia nyata. Ia harus mampu berbicara dalam ruang publik digital, tetapi juga tetap duduk mendengarkan satu jiwa yang sedang patah. Ia perlu mengerti platform, tetapi juga mengerti manusia. Ia boleh menggunakan media, tetapi tidak boleh kehilangan mezbah doa. Ia boleh menjangkau banyak orang, tetapi tidak boleh melupakan satu domba yang tersesat. Ia boleh belajar strategi, tetapi tidak boleh meninggalkan kesetiaan.

Pada akhirnya, menjadi pelayan Tuhan di era digital berarti menjawab perubahan zaman dengan kesetiaan yang kreatif. Bukan menolak teknologi karena takut, bukan memeluknya tanpa kritik karena kagum, tetapi menaklukkannya di bawah ketuhanan Kristus. Di situlah letak panggilan gereja dan para pelayannya hari ini: menghadirkan Injil yang sama dalam

dunia yang berubah, dengan kasih yang sama, kebenaran yang sama, dan Tuhan yang sama. Ketika itu dilakukan, era digital bukan lagi ancaman semata, melainkan ladang baru tempat pelayan Tuhan bekerja dengan hikmat, keberanian, dan pengharapan.

Berikut **Glosarium** dan **Daftar Pustaka (APA 7)** untuk topik “**Menjadi Pelayan Tuhan di Era Digital.**” Dipilih rujukan yang kuat untuk tema teologi pelayanan, budaya digital, formasi rohani, dan etika penggunaan teknologi dalam kehidupan Kristen. Detail terbitan diselaraskan dengan laman penerbit dan katalog akademik yang tersedia. (kregel.com)

Glosarium

Algoritma

Sistem digital yang mengatur apa yang dilihat pengguna berdasarkan pola perilaku, preferensi, dan interaksi sebelumnya.

Atensi rohani

Kemampuan memberi perhatian yang utuh kepada Tuhan, firman, doa, dan sesama di tengah banyak distraksi.

Budaya digital

Cara hidup, berpikir, berkomunikasi, dan berelasi yang dibentuk oleh teknologi digital, internet, media sosial, dan perangkat pintar.

Citra diri digital

Gambaran diri yang dibangun dan ditampilkan seseorang melalui media sosial atau platform online.

Discernment

Kepekaan rohani untuk membedakan mana yang benar, baik, berguna, dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Disiplin rohani

Kebiasaan-kebiasaan yang menolong pertumbuhan iman, seperti doa, pembacaan Alkitab, keheningan, sabat, puasa, dan persekutuan.

Formasi rohani

Proses pembentukan hati, pikiran, karakter, dan kebiasaan agar semakin serupa dengan Kristus.

Hadir secara inkarnasional

Cara melayani yang meneladani Kristus dengan hadir secara nyata, dekat, dan menyentuh kehidupan konkret manusia.

Hibrid / hybrid ministry

Pola pelayanan yang menggabungkan kehadiran fisik dan ruang digital secara seimbang.

Integritas digital

Keselarasannya antara karakter asli seseorang dengan apa yang ia tampilkan dan komunikasikan di ruang digital.

Jangkauan pelayanan

Luasnya orang atau komunitas yang dapat disentuh oleh pelayanan, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Kedangkalan rohani

Kondisi ketika kehidupan iman lebih banyak berada di permukaan—aktif, cepat, dan tampak ramai—tetapi kurang memiliki akar yang mendalam.

Keramaian digital

Keadaan ketika perhatian seseorang dipenuhi notifikasi, opini, gambar, video, dan percakapan online tanpa henti.

Konten rohani

Materi digital bertema iman, seperti renungan, khotbah, video, kutipan ayat, atau diskusi teologis.

Literasi digital rohani

Kemampuan menggunakan teknologi dengan bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab dalam terang iman Kristen.

Mimbar digital

Ruang digital tempat firman, pengajaran, atau pesan rohani disampaikan melalui internet dan media sosial.

Pelayan Tuhan

Orang yang dipanggil untuk melayani Allah dan sesama dalam ketaatan kepada Kristus, baik dalam konteks gereja maupun dunia.

Pencitraan rohani

Upaya menampilkan kesalehan secara lahiriah untuk membangun pengaruh atau citra, tanpa kedalaman yang sepadan.

Penggembalaan digital

Bentuk pemeliharaan pastoral yang memakai media digital untuk menjangkau, menguatkan, dan mendampingi jemaat.

Popularitas digital

Tingkat perhatian publik di ruang online, sering diukur lewat jumlah pengikut, tayangan, suka, dan interaksi.

Ritme hidup

Pola pengaturan waktu, pekerjaan, istirahat, ibadah, relasi, dan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Sabat digital

Praktik berhenti sementara dari perangkat digital atau media sosial untuk memulihkan perhatian kepada Tuhan, diri, keluarga, dan sesama.

Teologi teknologi

Refleksi iman Kristen tentang makna, manfaat, batas, dan dampak teknologi bagi kehidupan manusia dan gereja.

Transformasi

Perubahan mendalam dalam pikiran, karakter, kebiasaan, dan orientasi hidup oleh karya Allah.

Vokasi

Panggilan hidup seseorang di hadapan Tuhan, termasuk panggilan untuk bekerja, memimpin, melayani, dan bersaksi.

Daftar Pustaka (APA 7)

- Campbell, H. A. (2010). *When religion meets new media*. Routledge.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2022). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media* (2nd ed.). Routledge.
- Crouch, A. (2017). *The tech-wise family: Everyday steps for putting technology in its proper place*. Baker Books.
- Crouch, A. (2022). *The life we're looking for: Reclaiming relationship in a technological world*. Convergent.
- Dyer, J. (2011). *From the garden to the city: The redeeming and corrupting power of technology*. Kregel Publications.
- Earley, J. W. (2019). *The common rule: Habits of purpose for an age of distraction*. InterVarsity Press.
- Smith, G. T. (2024). *Courage and calling: Embracing your God-given potential* (3rd ed.). InterVarsity Press.
- Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the kingdom: Worship, worldview, and cultural formation*. Baker Academic.
- Smith, J. K. A. (2016). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Brazos Press.
- Stetzer, E. (2018). *Christians in the age of outrage: How to bring our best when the world is at its worst*. NavPress.

Sumber Alkitab

- Lembaga Alkitab Indonesia. (2008). *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Kalau Bapak mau, saya bisa lanjutkan dengan **acuan ayat Alkitab** dan **kesimpulan akademik** untuk topik ini.

Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69bcbdf0-8d8c-8399-b00f-0053beb682e2>